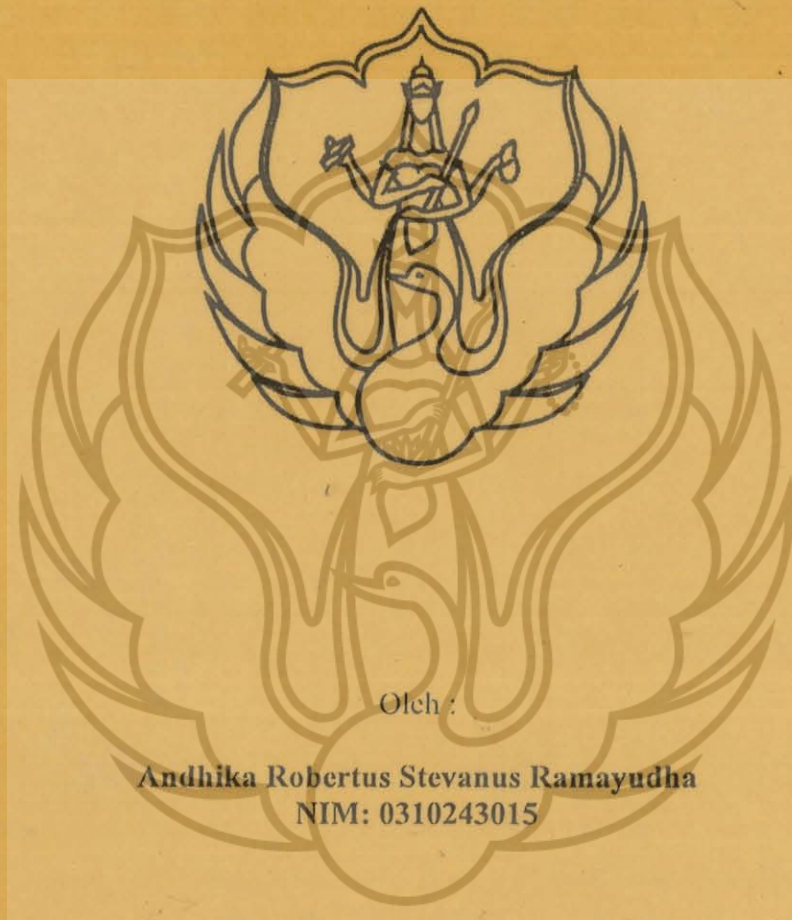


**MUSIK DALAM IBADAH SEKOLAH MINGGU
DI GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA METRO LAMPUNG**



Oleh :

Andhika Robertus Stevanus Ramayudha
NIM: 0310243015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

**MUSIK DALAM IBADAH SEKOLAH MINGGU
DI GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA METRO LAMPUNG**



Oleh :

Andhika Robertus Stevanus Ramayudha
NIM: 0310243015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

**MUSIK DALAM IBADAH SEKOLAH MINGGU
DI GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA METRO LAMPUNG**



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA			
INV.	3168/H/S/2009		
KLAS			
TERIMA	16-9-2009		T.D.



Oleh :

Andhika Robertus Stevanus Ramayudha
NIM: 0310243015


**Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S-1
dalam bidang Etnomusikologi
Tahun 2009**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji di hadapan Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
tanggal 11 Agustus 2009




Drs. Untung Muljono, M. Hum.
Ketua Penguji



Sunaryo, S.S.T., M. Sn.
Pembimbing I/Anggota



Drs. Suparto
Pembimbing II/Anggota



Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum.
Penguji Ahli/Anggota



I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo P.S., M. Ed., Ph. D.
NIP. 19570218 198103 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber yang diacu.

Yogyakarta, 31 Juli 2009


Andhika Robertus S.R.





**Skripsi ini kupersembahkan kepada:
Tuhanku
Bapak dan Ibuku
Osawa Naoko-ku
Kakak dan Adik-adikku
Enam Tahunku**



“there is always the first time for everything...”

KATA PENGANTAR

Tahun terakhir dalam masa studi adalah tahun terberat dalam perkuliahan. Banyak rintangan dan cobaan yang menghadang baik dari kesalahan dimasa lalu ataupun ketidaksempurnaan dari hati. Namun Tuhan tidak tidur, langkah menjadi tak gontai karena sinar-Nya menerangi jalan yang dipilih. Terima kasih Tuhan,

Dengan berkat dan kasih-Nya, Tuhan mengirimkan orang-orang pilihan-Nya untuk membantu kelancaran dalam penulisan ini dari awal hingga akhir. Dalam kesempatan kali ini penulis ingin sekali mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Untung Mulyono, M. Hum. Selaku Ketua jurusan Etnomusikologi dan sekaligus sebagai bapak dan pembimbing.
2. Sunaryo, S.S.T., M. Sn. Sebagai dosen pembimbing I yang selalu sabar dengan segala polah penulis.
3. Drs. Suparto, Sebagai dosen Pembimbing II atas masukan-masukan dalam proses penulisan.
4. Bapak dan Ibu penguji atas waktu yang telah diluangkan.
5. Seluruh dosen-dosen dan pekerja di jurusan Etnomusikologi.
6. Teman-teman angkatan '03 serta kakak dan adik tingkat.

Proses di lapangan dan penulisan tak akan tuntas tanpa adanya dukungan dari para sahabat, keluarga dan beberapa pihak terkait. Terima kasih kepada Pdt. Yohanes Simanjuntak yang memberikan banyak sekali informasi yang berguna dalam proses di lapangan. Terima kasih pula kepada Tante Meichu dan perangkat Komisi Sekolah Minggu GPDI Metro yang dengan senang hati menjelaskan, menjawab dan memberikan informasi yang sangat berarti untuk kelangsungan penulisan. Bapak dan Ibu, terima kasih atas doa dan dukungan kalian. Cintaku, terbukti kau yang terbaik. Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat yang memberikan masukan pikiran, tenaga dan canda. Natha (singkong pedes dan editan), Mas Kadut (pikiran dan doamu), Verry (Ganjuran dan *ecenan*-mu), Uri (senyum dan dukunganmu, *cur!!*), Wawan (perkap), Ayu (tabah yo, ndik...), dan semua teman-teman yang telah menjadi bagian hati penulis.

Akhir kata, penulis berharap karya tulis ini dapat berguna dan menjadi pemicu untuk memberikan ide baru kepada pembaca. Berbagai masukan dan kritik membangun akan penulis tanggapi dengan tangan terbuka. Jayalah Etnomusikologi.

Yogyakarta, 11 Agustus 2009
Penulis

Andhika Robertus S. R.

DAFTAR ISI

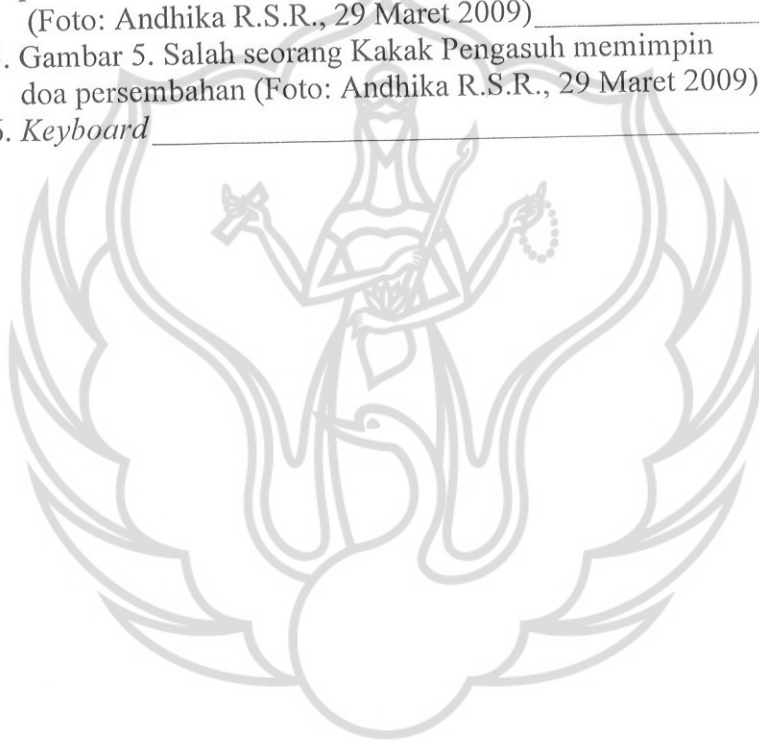
	Halaman
HALAMAN JUDUL _____	i
HALAMAN PENGANTAR _____	ii
HALAMAN PENGESAHAN _____	iii
HALAMAN PERNYATAAN _____	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN _____	v
HALAMAN MOTO _____	vi
KATA PENGANTAR _____	vii
DAFTAR ISI _____	viii
DAFTAR GAMBAR _____	xi
DAFTAR NOTASI _____	xii
INTISARI _____	xiii
BAB I PENDAHULUAN _____	1
A. Latar Belakang _____	1
B. Rumusan Masalah _____	4
C. Tujuan Penelitian _____	5
D. Tinjauan Pustaka _____	5
E. Metode Penelitian _____	8
1. Penentuan Obyek Penelitian _____	11
2. Pengumpulan Data _____	12
a. Studi Pustaka _____	12
b. Observasi Lapangan _____	13
c. Wawancara _____	13
d. Dokumentasi _____	14
3. Pengolahan Data _____	14
F. Sistematika Penulisan _____	15
BAB II MENGENAL SEKOLAH MINGGU _____	17
A. Apa itu Sekolah Minggu? _____	17
B. Sejarah Singkat Sekolah Minggu _____	18
C. Sekolah Minggu di Indonesia _____	19
D. Sekolah Minggu di GPdI Metro Lampung _____	20
1. Hubungan Sekolah Minggu dengan Gereja _____	20
2. Konsep Sekolah Minggu _____	23
3. Kurikulum Sekolah Minggu _____	25
a. Pembagian Kelas _____	26
b. Materi _____	26
1). Kelas Esra dan Kelas Dania _____	26
2). Kelas Glory dan Kelas Yohanes _____	27
3). Kelas Imanuel dan Kelas Syalom _____	27
4). Kelas Yosua _____	28

BAB III IBADAH SEKOLAH MINGGU DI GPdI METRO LAMPUNG	30
A. Definisi Ibadah	30
B. Ibadah di GPdI Metro Lampung	30
1. Ibadah Sekolah Minggu	30
2. Ibadah Remaja	30
3. Ibadah Pemuda	31
4. Ibadah Raya	31
5. Ibadah Kaum Pria	31
6. Ibadah Kaum Wanita	32
7. Ibadah Rayon	32
C. Ibadah Sekolah Minggu di GPdI Metro Lampung	33
1. Unsur Ibadah dalam Sekolah Minggu	33
a. Waktu	33
b. Tempat	33
c. Pelaku	34
1). Pemimpin Ibadah Sekolah Minggu	35
2). Pelayan Musik (Pemusik)	36
3). Jemaat	36
D. Prosesi Ibadah Sekolah Minggu di GPdI Metro Lampung	37
1. Persiapan Ibadah	37
a. Materi Lagu Pujian	38
b. Materi Musik	38
c. Materi Firman	38
2. Pelaksanaan Ibadah	39
3. Pasca Ibadah	52
BAB IV KAJIAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL MUSIK DALAM IBADAH SEKOLAH MINGGU	53
A. Kajian Tekstual Musik dalam Ibadah Sekolah Minggu	53
1. Instrumen Musik	54
2. Vokal	55
3. Analisis Unsur Musik dalam Ibadah Sekolah Minggu	55
a. Melodi	55
b. Harmoni	56
c. Dinamika	57
d. Ritme	58
e. Tempo	59
f. Frase dan Motif	60
g. Lirik	67
4. Perbandingan Musik Ibadah Sekolah Minggu dan Ibadah Lain	69
B. Kajian Kontekstual Musik dalam Ibadah Sekolah Minggu	74
1. Musik dalam Ibadah Kristen	76
2. Musik dalam Ibadah Sekolah Minggu	80
a. Musik dan Perkembangan Anak	82
b. Fungsi Musik dalam Ibadah Sekolah Minggu	85
1). Musik Sebagai Ekspresi Emosional	85

2). Musik Sebagai Ungkapan Estetis	86
3). Sekolah Minggu dan Musiknya sebagai Hiburan	87
4). Musik sebagai Media Komunikasi	87
5). Musik, Kehidupan Sosial, dan Edukasi	88
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	93
A. Sumber Tertulis	93
1. Tercetak	93
2. Tidak Tercetak	95
B. Narasumber	95
C. Diskografi	95
GLOSARIUM	96
DAFTAR DOKUMENTASI VIDEO	98
LAMPIRAN 1 ALIRAN-ALIRAN GEREJA	99
LAMPIRAN 2 AWAL KEMUNCULAN, POKOK-POKOK PENTING AJARAN, SERTA MASUK DAN BERKEMBANGNYA PENTAKOSTA DI INDONESIA	101
LAMPIRAN 3 STRUKTUR ORGANISASI GEREJA DI INDONESIA DAN KOMISI-KOMISI DI DALAM GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA METRO LAMPUNG	103
LAMPIRAN 4 ORANG SAMARIA YANG MURAH HATI	108
LAMPIRAN 5 FOTO SEKOLAH MINGGU DAN WAWANCARA	109
LAMPIRAN 6 TABEL PERBANDINGAN IBADAH-IBADAH	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Konsep Sekolah Minggu, yakni integrasi antara persekutuan, ibadah dan belajar. _____	24
Gambar 2. Gambar 2. Jemaat kelas Esra dan Dania sedang menyanyi. (Foto: Andhika R.S.R., 29 Maret 2009) _____	45
Gambar 3. Jemaat menyanyikan “Tanganku ke Depan” dengan gerakan. (Foto: Andhika R.S.R., 29 Maret 2009) _____	45
Gambar 4. Jemaat sedang memasukkan kolekte ke dalam kantung persembahan yang diedarkan oleh salah seorang jemaat lainnya (Foto: Andhika R.S.R., 29 Maret 2009) _____	51
Gambar 5. Gambar 5. Salah seorang Kakak Pengasuh memimpin doa persembahan (Foto: Andhika R.S.R., 29 Maret 2009) _____	51
Gambar 6. <i>Keyboard</i> _____	54



DAFTAR NOTASI

Notasi 1. Kasih Yesus (Transkripsi: Andhika R.S.R.,2009)	40
Notasi 2. Aku Bahagia (Transkripsi: Andhika R.S.R.,2009)	41
Notasi 3. Notasi 3. Dikepak-kepakkan Sayapnya (Transkripsi: Andhika R.S.R.,2009)	42
Notasi 4. Nabi Nuh (Transkripsi: Andhika R.S.R.,2009)	43
Notasi 5. Tanganku ke Depan (Transkripsi: Andhika R.S.R.,2009)	44
Notasi 6. Kingkong Badannya Besar (Transkripsi: Andhika R.S.R.,2009)	46
Notasi 7. Yesus Pokok (Transkripsi: Andhika R.S.R.,2009)	48
Notasi 8. Bapa Ku Datang PadaMu (Transkripsi: Andhika R.S.R.,2009)	49
Notasi 9. Tangganada yang digunakan musik dalam ibadah Sekolah Minggu	55
Notasi 10. Frase dan Motif dalam lagu “Kasih Yesus”	61
Notasi 11. Frase dan Motif dalam lagu “Yesus Angkat Bebanku”	61
Notasi 12. Frase dan Motif dalam lagu “Dikepak-kepakkan Sayapnya”	62
Notasi 13. Frase dan Motif dalam lagu “Nabi Nuh”	63
Notasi 14. Frase dan Motif dalam lagu “Tanganku ke depan”	64
Notasi 15. Frase dan Motif dalam lagu “Kingkong Badannya besar”	65
Notasi 16. Frase dan Motif dalam lagu “Yesus Pokok”	66
Notasi 17. Frase dan Motif dalam lagu “Bapa Ku Datang PadaMu”	67
Notasi 18. Frase sebab atau <i>antecedens</i> pada bait lagu “Hatiku Percaya” (Transkripsi: Bagus M., S. Sn.)	72
Notasi 19. Frase akibat atau <i>consequens</i> pada bait lagu “Hatiku Percaya” (Transkripsi: Bagus M., S. Sn.)	72

INTISARI

Musik dalam ibadah Sekolah Minggu secara jelas dapat dibedakan dengan musik yang digunakan dalam ibadah-ibadah lain, misalnya ibadah kaum dewasa dan ibadah raya. Jemaat ibadah Sekolah Minggu yang notabene adalah kalangan anak-anak tentu saja menuntut penyesuaian dari musik yang digunakan dalam ibadahnya, yakni musik yang sederhana. Hal ini menarik untuk diteliti, yakni bagaimana bentuk musik, elemen-elemen musikal apa saja yang menyebabkan musik dalam ibadah Sekolah Minggu cenderung lebih sederhana, dan faktor-faktor kontekstual apa saja yang mempengaruhi musik tersebut sehingga memiliki karakter yang khas. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, digunakan metode deskripsi-analisis, yang menitik beratkan pada analisis materi musik ibadah Sekolah Minggu dan membandingkannya dengan konsep-konsep ibadah Kristiani, serta kondisi dan perkembangan anak.

Usia kanak-kanak sangat lekat dengan dunia bermain dan bergembira. Selain itu, daya imajinasi anak-anak serta kemampuan tangkap inderawinya pun belum mencapai kemampuan seperti orang dewasa, sehingga dibutuhkan metode-metode tertentu untuk menyampaikan pesan-pesan atau pelajaran-pelajaran kepada mereka. Atas dasar pertimbangan inilah, maka metode pembelajaran firman dalam Sekolah Minggu ditempuh lewat media yang menarik serta cara-cara yang menyenangkan. Ajaran-ajaran moral dan etika Kristiani disampaikan lewat konsep belajar sambil bermain, misalnya lewat lagu-lagu yang dibawakan dalam ibadah.

Musik dalam Ibadah Sekolah Minggu adalah bentuk musik vokal instrumental. Secara umum lagu-lagu dalam ibadah Sekolah Minggu memiliki bentuk sederhana, yang antara lain tampak pada jalinan melodi, struktur harmoni, dan liriknya. Melodi-melodi dengan interval nada yang tidak berjauhan, serta register nada yang hanya berkisar dalam satu oktaf memungkinkan anak-anak lebih cepat menangkap, dan tentu saja mereka tidak menemui kesulitan yang cukup berarti untuk menyanyikannya. Demikian pula struktur harmoninya yang menggunakan akor-akor I-IV-V, serta lirik lagu-lagunya yang menggunakan kosakata yang akrab dengan anak-anak. Dengan demikian jemaat dapat dengan mudah mengekspresikan dirinya dalam menyembah dan memuji Tuhan. Kesederhanaan musik ini didasari oleh sejumlah hal, yakni kondisi pelakunya yang berasal dari kalangan usia anak-anak, dan tujuan utama musik dalam ibadah Kristiani, yaitu sebagai media sekaligus persembahan bagi Sang Pencipta, bukan sebagai ajang tontonan.

Kata Kunci: Sekolah Minggu, anak-anak, musik yang sederhana.

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Kaum Nasrani sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dihadapkan pada problema kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya-upaya untuk memupuk moral dan kepribadian semenjak usia dini yang dimulai pada komunitasnya, agar siap dengan berbagai kondisi kehidupan bermasyarakat. Salah satu upaya gereja dalam mencapai tujuan tersebut adalah dengan membentuk sebuah wadah yang umum disebut dengan Sekolah Minggu. Wadah ini tetap merujuk pada nilai-nilai dan norma-norma hidup bermasyarakat yang ada dalam khasanah kehidupan masyarakat di Indonesia.

Sekolah Minggu merupakan istilah yang mengacu pada sebuah wadah untuk beribadah yang diperuntukkan bagi jemaat usia anak (anak usia balita—bawah lima tahun—hingga anak usia sekolah dasar). Hal tersebut telah tersebar di gereja-gereja di Indonesia berikut berbagai alirannya.¹ Mengingat jemaatnya yang berasal dari usia-anak-anak, maka sudah sewajarnya apabila penyampaian pesan-pesan Kristiani, serta bentuk dan struktur ibadah Sekolah Minggu memiliki gaya atau karakternya sendiri, yang agak berbeda bila dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang jemaatnya berasal dari latar belakang usia yang lebih matang

¹Di Indonesia banyak aliran gereja yang dapat dijumpai. Sejarah gereja mencatat bahwa hingga dewasa ini terdapat tiga rumpun gereja, yakni Gereja Kristen Timur (GKT) yang sudah ada sejak jaman para nabi, Gereja Katolik Roma (GKR) sebagai awal kekristenan di Barat, dan Gereja Protestan (GP) yang juga dikategorikan sebagai Gereja Kristen Barat (GKB). Rumpun GKT dan rumpun GKR yang tetap konsisten (konservatif dan konvensional). Periksa Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2005), p. 5. Untuk penjelasan lebih rinci, lihat Lampiran 1.

(misalnya ibadah remaja, ibadah pemuda, atau ibadah raya). Unsur-unsur yang ada dalam sebuah ibadah Sekolah Minggu pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan yang ada pada ibadah lainnya. Meskipun demikian, unsur-unsur ibadah dalam Sekolah Minggu memiliki gayanya tersendiri, sesuai dengan karakteristik jemaatnya yang notabene anak-anak. Salah satu unsur penting dalam ibadah sekolah Minggu yang memiliki perbedaan cukup mencolok dengan ibadah lainnya adalah unsur musik.

Musik sudah menjadi salah satu penopang aspek ritual dalam gereja yang sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan. Demikian juga halnya dalam ibadah Sekolah Minggu. Suatu hal yang menarik adalah musik dalam ibadah Sekolah Minggu merupakan musik yang cenderung dapat dikatakan sederhana. Hal tersebut di atas sangatlah kontras dengan ibadah-ibadah lain yang ada di gereja. Bila dibandingkan dengan musik dalam ibadah Sekolah Minggu, musik yang dimainkan di dalam ibadah kaum dewasa atau umum terasa lebih khidmat dan lebih agung. Kendatipun demikian, kesederhanaan musik dalam ibadah Sekolah Minggu bukanlah merupakan sesuatu kekurangan. Musik dalam Ibadah Sekolah Minggu juga memiliki makna keagamaan, sehingga turut membantu dalam usaha-usaha membentuk moral dan kepribadian masyarakat Sekolah Minggu bukan saja menggambarkan kegembiraan, keceriaan, dan kebiasaan beribadah sejak usia dini. Namun lebih dari itu, Sekolah Minggu turut menyiapkan bekal bagi pesertanya (jemaat) untuk menjalani kehidupan bermasyarakat kelak di kemudian hari.

Musik dalam ibadah Sekolah Minggu yang termasuk kategori musik ritual menjadi suatu obyek yang menarik untuk dikaji secara etnomusikologis, berkaitan

dengan karakteristiknya yang cukup berbeda—lebih sederhana, dan agak jauh dari kesan khidmat—dengan musik dalam ibadah-ibadah lainnya. Mengapa musik dalam ibadah Sekolah Minggu dapat dijadikan obyek kajian etnomusikologi? Berkenaan dengan hal ini, sudah barang tentu harus melihat kembali definisi dari etnomusikologi.

Etnomusikologi, sebagai sebuah disiplin ilmu, hingga saat ini belum memiliki definisi yang disepakati secara umum. Secara etimologis, etnomusikologi berasal dari tiga kata, yakni *ethnos* yang berarti bangsa, *music* yang berarti musik, dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, etnomusikologi secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari musik bangsa-bangsa. Kendatipun demikian, seiring dengan perkembangan pemikiran dari para cendekiawan bidang ilmu yang bersangkutan, lahir definisi-definisi baru yang juga berpengaruh pada lingkup dari bidang ilmu ini. Salah satu definisi tentang etnomusikologi, menurut Mantle Hood, adalah “... suatu metode pendekatan untuk mempelajari musik apapun, tidak hanya dari segi musiknya tetapi juga hubungan dengan konteks budayanya.”² Berdasarkan definisi ini, maka musik dalam ibadah Sekolah Minggu dapat dijadikan obyek kajian studi etnomusikologi. Musik dalam ibadah Sekolah Minggu tentu dipengaruhi oleh konteksnya, yakni ajaran Kristen; dan musik ini hidup dalam kesatuan masyarakat yang didasari atas kesamaan iman, yakni jemaat gereja khususnya, dan masyarakat Kristen umumnya.

²Mantle Hood, “Ethnomusicology”, dalam Willi Apel, ed., *Harvard Dictionary of Music* (Cambridge: Harvard University Press, 1969), p. 298, seperti dikutip oleh Alan P. Merriam, “Beberapa Definisi Tentang ‘Musikologi Komparatif’ dan ‘Etnomusikologi’: Sebuah Pandangan Historis-Teoretis”, dalam R. Supanggah, ed., *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), p. 62.

Definisi etnomusikologi lainnya yang juga menjadikan musik dalam ibadah Sekolah Minggu dapat dipertimbangkan sebagai obyek kajian etnomusikologis, seperti yang dikemukakan Gilbert Chase, yaitu etnomusikologi adalah “... *the musical study of contemporary man, to whatever society he may belong, whether primitive or complex, Eastern or Western*”³ [... studi musik manusia pada jamannya, dari masyarakat manapun, baik primitif maupun yang kompleks, Timur ataupun Barat].

Sejauh ini, belum ditemui literatur-literatur yang secara khusus mengkaji musik dalam ibadah Sekolah Minggu, terlebih secara etnomusikologis, sehingga dirasa perlu untuk mengangkatnya menjadi suatu kajian yang dapat dikupas secara ilmiah. Selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya memahami dan mengembangkan ibadah Sekolah Minggu, serta sumbangan informasi dalam bidang etnomusikologi umumnya.

B. Rumusan Masalah

Banyak hal menarik yang berkaitan dengan musik dalam Ibadah Sekolah Minggu, sehingga untuk mempermudah pembahasannya dibutuhkan rumusan masalah agar pembahasan lebih terfokus dan dalam, serta sesuai dengan latar belakang disiplin yang digunakan untuk mengkaji, yakni disiplin ilmu etnomusikologi.

Masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah (1) bagaimana bentuk musik dalam ibadah Sekolah Minggu, sehingga ia dapat dikatakan cenderung

³Gilbert Chase, “A Dialectical Approach to Music History”, dalam *Ethnomusicology* 2, 1958, p. 7, seperti dikutip oleh Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 1964), p. 6.

lebih sederhana dan memiliki karakteristik yang agak berbeda –sebagai musik ritual—dengan musik dalam ibadah-ibadah lainnya, serta (2) kecenderungan-kecenderungan kontekstual apa saja yang berpengaruh terhadap musik dalam ibadah Sekolah Minggu, atau dengan kata lain, faktor-faktor kontekstual apa saja yang menyebabkan musik di dalam Sekolah Minggu memiliki karakternya sendiri, lebih sederhana bila dibandingkan dengan musik dalam ibadah lainnya (misalnya ibadah dewasa/ umum).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu usaha pemecahan permasalahan, dapat memberi arah dan target yang jelas yang hendak dicapai dalam penelitian.⁴ Tujuan mendasar dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk musik dalam ibadah Sekolah Minggu dan mencari tahu kecenderungan-kecenderungan kontekstual apa saja yang berpengaruh terhadap musik dalam ibadah Sekolah Minggu. Kendatipun demikian, lebih daripada itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menambah wacana masyarakat tentang musik yang merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah aktivitas ritual, sekaligus bermaksud memberikan sumbangan literatur yang berkaitan dengan disiplin ilmu etnomusikologi.

D. Tinjauan Pustaka

Jan S Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2005. Buku ini berisikan pandangan terhadap berbagai

⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), p. 1.

aliran dalam kekristenan, dimana aliran Pentakosta dikupas dalam satu bab tersendiri, mencakup sejarah gerakannya di Amerika yang dipaparkan secara cukup terperinci dan mampu menggambarkan bagaimana asal mula dari gerakan ini hingga kemudian berkembang dan melembaga. Sejarah gerakan Pentakosta di Indonesia diberikan secara sekilas dengan masih mengacu juga pada van den End serta beberapa sumber lain. Selain itu, Aritonang juga memberikan satu bab tersendiri pada gerakan Karismatik yang sering juga disebut sebagai "Pentakosta baru"—Neo Pentakosta, bahkan bab mengenai gerakan Kharismatik seperti yang dikatakan oleh Aritonang merupakan salah satu pasal terpanjang dalam buku ini karena gerakan ini menyentuh dan berkaitan dengan hampir seluruh aliran yang ada di dalam gereja sedunia.⁵

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 1964. Dalam buku ini dijelaskan mengenai analisis musik melalui tiga tahapan, yaitu musik sebagai konsep (*cognitive*), musik sebagai perilaku (*music as behaviour*), dan musik sebagai bunyi (*music sound itself*).⁶ Selain itu, juga dipaparkan mengenai sepuluh fungsi musik, yang digunakan sebagai acuan untuk mengkaji fungsi dari musik dalam ibadah Sekolah Minggu. Fungsi-fungsi yang dikemukakan oleh Merriam adalah fungsi ekspresi emosional, fungsi kenikmatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi penggambaran simbolik, fungsi respon fisik, fungsi penyelenggaraan kesesuaian dengan norma-norma sosial, fungsi pengesahan lembaga sosial dan ritual religius,

⁵Aritonang, *Op. Cit.*, p. 225.

⁶Merriam, *Op. Cit.*, p. 32.

fungsi penopang kesinambungan dan stabilitas kebudayaan, dan fungsi penopang integrasi sosial.⁷

Mengingat perlunya landasan berpikir mengenai sudut pandang teologi, oleh karena itu digunakan juga sebuah program Alkitab elektronik, versi 2.6-15. Program ini sangat dan dapat membantu efektifitas proses pencarian ayat-ayat yang diperlukan dalam memperkuat landasan berpikir mengenai ilmu teologi, serta terapannya dalam ibadah Sekolah Minggu.

Don Campbell, *Efek Mozart bagi Anak-anak*. Terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001. Dalam buku ini, Campbell menunjukkan bahwa musik merupakan media yang bagus untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak-anak, kelincahan mereka, serta ketrampilan emosional mereka. Ia juga menawarkan gagasan-gagasan hingga petunjuk-petunjuk bagaimana caranya mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dan cara mengurangi stress bagi anak-anak. Selain itu, secara eksplisit ia juga mengemukakan kemampuan alamiah anak sesuai jenjang usianya.

Yefta Frigid Pane, "Musik dalam Ibadah Kaum Muda Dewasa Muda Gereja Pentakosta di Indonesia Hayam Wuruk Daerah Istimewa Yogyakarta". Skripsi Sarjana Jurusan Etnomuskologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007. Tulisan ini berguna terutama sebagai bahan acuan dalam komparasi materi musik, dimana tampak bahwa musik dalam ibadah Sekolah Minggu—pada beberapa elemennya—cenderung lebih sederhana dibandingkan musik dalam ibadah kaum muda dewasa muda (sebagai sampel

⁷*Ibid.*, pp. 223-227.

ibadah selain ibadah Sekolah Minggu). Penggunaan tulisan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa obyeknya memiliki kesamaan aliran dengan obyek penelitian musik dalam ibadah Sekolah Minggu ini, yakni aliran Pentakosta.

Pono Banoe, *Kamus Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003. Buku ini memuat berbagai definisi istilah dalam musik yang terutama dibahas dalam analisis. Definisi sangat penting dalam sebuah pemaparan, sebab melalui pendefinisian sebuah istilah terlebih dahulu, dimungkinkan penyamaan persepsi atau pandangan terhadap suatu hal. Kerancuan definisi dari sebuah istilah dapat menimbulkan permasalahan dalam sebuah tulisan, terutama karangan-karangan ilmiah.

E. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan secara sederhana sebagai cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.⁸ Penggunaan metode dalam sebuah penelitian tentunya sejalan dengan rancangan yang dipergunakan, yaitu dengan mempertimbangkan hal-hal seperti tujuan penelitian, sifat masalah yang akan digarap, serta berbagai macam alternatif lain yang berkaitan dengan obyek penelitian.⁹

Tulisan ini menggunakan metode deskripsi-analisis. Deskripsi adalah memaparkan dan menggambarkan dengan data secara jelas dan terperinci.¹⁰ Deskripsi merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk

⁸ H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), p. 61.

⁹ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV Rajawali, 1988), p. 15.

¹⁰ Anton M. Moeliono, et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), p. 10.

mendeskripsikan suatu kejadian atau peristiwa serta untuk mencari informasi secara detail, mengidentifikasi masalah yang ada atau mendapat *justifikasi* keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung serta membuat komparasi dan evaluasi tentang objek.¹¹ Berkaitan dengan tujuan dari penelitian ini, maka hal yang harus dideskripsikan tentunya adalah musik dalam ibadah Sekolah Minggu. Dikarenakan musik dalam ibadah Sekolah Minggu termasuk kategori musik yang sifatnya ritual-religius,¹² maka perlu untuk memaparkan prosesi ibadah secara keseluruhan, serta dimana ibadah itu dilangsungkan. Hal ini dirasa perlu, karena "... *It is often useful to have a whole set of songs belonging to a given ceremony, rather than a mere sample, in order to see if a ceremonial musical pattern pervades them, or whether they are heterogenous*"¹³ [... seringkali diperlukan lagu-lagu yang digunakan dalam sebuah upacara secara lengkap, daripada hanya mengambil beberapa sebagai sampel semata, hal ini dimaksudkan agar tampak pola musik yang mewakili upacara tersebut, atau mungkin saja musik dalam upacara tersebut ternyata beragam]. Selain itu, perlu juga diberikan gambaran mengenai Sekolah Minggu dan gereja secara umum sebagai latar belakang, yang sedikit banyak tentu berpengaruh pada musik yang digunakan.

¹¹*Op. Cit.*, p. 20.

¹²Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Thomas O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Terj. Yasogama (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), pp. 5-36, seperti dikutip oleh Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), pp. 29-30.

¹³Helen H. Roberts, "Suggestions to Field-Workers in Collecting Folk Music and Data About Instruments", dalam Kay Kaufman Shelemay, ed., *Ethnomusicological Theory and Method* (London dan New York: Garland Publishing, 1990), p. 8.

Analisis adalah menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan untuk masing-masing bagian, mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh suatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.¹⁴ Di samping itu, analisis juga dimaksudkan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui segala aspek yang terkandung di dalam obyek. Untuk keperluan analisis musik, maka jelas diperlukan pentranskripsian musik dalam ibadah Sekolah Minggu.

Mentranskripsikan musik dalam bentuk notasi visual sejak lama telah dianggap sebagai tugas yang esensial bagi etnomusikolog.¹⁵ Analisis dilakukan terhadap elemen-elemen musikal untuk mendapatkan pemahaman mengenai musik tersebut secara tekstual. Selanjutnya, berkenaan dengan studi etnomusikologis, hasil dari analisis tekstual musik tersebut harus dibandingkan dengan konsep-konsep yang ada pada masyarakat yang diteliti.¹⁶ Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia,¹⁷ atau "*a relatively small organized group of people*"¹⁸ [kesatuan manusia dalam kelompok yang relatif kecil]. Dengan demikian, yang dimaksud dengan masyarakat dalam obyek penelitian ini adalah jemaat gereja secara umum, dan jemaat Sekolah Minggu secara khusus. Berkaitan dengan kecenderungan kontekstual apa saja yang mempengaruhi musik dalam ibadah

¹⁴Moeliono, et al., *Op. Cit.*, p. 32.

¹⁵Barbara Krader, "Etnomusikologi", dalam R. Supanggih, ed., *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), p. 13.

¹⁶George List, "Etnomusikologi: Definisi dalam Disiplinnya", dalam Supanggih, *Ibid.*, p. 35.

¹⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1989), p. 143.

¹⁸G. Duncan Mitchell, ed., *A New Dictionary of Sociology* (London dan New York: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1989), p. 206.

Sekolah Minggu, maka diperlukan penjelasan latar belakang, yakni jemaat gereja dan musik dalam ibadah. Untuk memenuhi kebutuhan deskripsi dan analisis seperti telah dipaparkan di atas, maka perlu dilakukan pengumpulan dan pengolahan data.

1. Penentuan Obyek Penelitian

Baberaapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan materi penelitian yaitu daya jangkau, kemampuan peneliti dan waktu. Apabila pokok persoalan yang diminati telah terpilih, yang kemudian dilakun adalah menentukan ruang lingkupnya. Hal ini sangat penting agar penelitian tidak terjerumus ke dalam sekian banyak dan kompleksnya data yang akan diteliti. Dengan membuat ruang lingkup berarti peneliti telah membuat batasan obyek yang akan diteliti.

Musik dalam ibadah Sekolah Minggu secara umum dapat ditemui di berbagai gereja dan alirannya di Indonesia. Oleh karena itu, perlu ditentukan salah satu obyek yang dapat dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini mengambil sampel Sekolah Minggu di Gereja Pentakosta di Indonesia Metro Lampung. Pemilihan ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, antara lain tempatnya yang terjangkau, biaya mencukupi, dan kedekatan peneliti dengan obyek terkait. Kendatipun demikian, hal ini tidak mengurangi kevalidan data yang digunakan sebagai bahan analisa dan penarikan generalisasi.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data perlu dilakukan sebelum membuat sebuah laporan penelitian, dengan tujuan memperoleh keterangan serta informasi secara objektif. Untuk mendukung ke arah ini, maka hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah pencarian literatur/data tertulis yang berhubungan dengan obyek yang diteliti. Dalam penelitian lapangan, penelusuran pustaka terutama dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) dan atau proposal, guna memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoretis, atau mempertajam metodologi.¹⁹ Singkatnya, studi pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah dan dapat dijadikan pijakan dalam penulisan. Dalam penelitian ini, studi pustaka ditempuh untuk memperoleh data-data umum, misalnya tentang gereja, terlebih data-data mengenai kejadian yang tidak sejaman dengan peneliti (data-data historis). Selain itu, studi pustaka juga diperlukan untuk lebih memahami teori-teori etnomusikologis yang dijadikan sebagai pijakan dalam analisa. Untuk keperluan studi pustaka, ada beberapa titik yang dijadikan sebagai sasaran, yaitu perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan gereja GPdI Metro Lampung, artikel media cetak, situs internet, dan perpustakaan-perpustakaan pribadi kolega.

¹⁹Mestika Zcd, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), p. 1.

b. Observasi Lapangan

Observasi lapangan adalah pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Tahapan ini dibutuhkan untuk mendapatkan pemahaman mengenai obyek yang diteliti, sekaligus fenomena-fenomena pada lingkup kontekstualnya. Pengamatan langsung di lapangan yang terakhir dilakukan penulis yaitu pada bulan September 2008. Setelah menjadi objek tetap, pengamatan selanjutnya telah dilaksanakan mulai pertengahan bulan Maret 2009 sampai dengan pertengahan bulan April 2009, dengan lokasi Gereja Pantekosta di Indonesia Kota Metro, Provinsi Lampung. Data-data dari lapangan tersebut diharapkan dapat melengkapi uraian dari permasalahan yang telah dirumuskan sehingga dapat membantu dalam analisis.

c. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan saat penelitian di lapangan, dengan melakukan tanya jawab dengan orang-orang yang berkompeten dengan obyek penelitian. Narasumber yang dipilih adalah orang yang dipandang mampu memberikan keterangan tentang situasi dan kondisi obyek penelitian. Beberapa pertimbangannya adalah orang yang memiliki kredibilitas tinggi di bidangnya, mempunyai pengetahuan dan wawasan di bidangnya, dan hidup atau ada pada masa peristiwa itu terjadi.

d. Dokumentasi

Dokumentasi perlu dilakukan untuk melengkapi laporan, dan membantu dalam menganalisis objek yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini dokumentasi tidak hanya berperan sebatas pelengkap, melainkan sebagai salah satu cara utama untuk memecahkan permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mengupas musik dalam ibadah Sekolah Minggu. Musik yang ditranskripsi jelas harus didokumentasikan terlebih dahulu, dikarenakan keterbatasan peneliti dalam menangkap sebuah kejadian bunyi musik. Terlebih, dokumentasi memudahkan untuk melihat kembali bagian atau peristiwa yang terjadi saat ritual, terutama yang tidak sempat diamati dengan seksama saat di lapangan. Hal ini diperlukan, sebab peneliti tidak *omni-present* (peneliti hanya satu orang, dan hanya berada di satu tempat pada waktu yang bersamaan). Pendokumentasian obyek penelitian ini menggunakan satu unit kamera digital Casio QV-R40 (dokumentasi visual), satu unit *handycam* Sony (dokumentasi audio visual), dan satu unit MP4 (dokumentasi audio).

3. Pengolahan Data

Setelah menyelesaikan tahap pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah tahap analisis. Pengolahan data difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, yakni teks musik dan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi musik tersebut. Pengolahan data-data teks musik tentu saja berpijak pada prinsip-prinsip ilmu analisa musik, misalnya analisa melodi, ritme, harmoni, dan lirik. Singkatnya, analisa teks musik

didasarkan atas teknik analisa secara musikologis. Selanjutnya, hasil dari analisis tekstual musik akan dibandingkan dengan konsep-konsep yang ada pada anak-anak dan pandangan gereja terhadap musik dalam ibadah. Perbandingan ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman mengenai faktor kontekstual apa saja yang berpengaruh terhadap musik dalam ibadah Sekolah Minggu. Pengolahan data yang terkait dengan faktor atau kecenderungan kontekstual yang berpengaruh pada musik didasarkan atas analisa dan interpretasi yang tentunya mengacu pada teori-teori tertentu, misalnya kondisi psikologis anak sesuai jenjang usianya, pandangan Kristen terhadap musik dalam ibadah, dan fungsi musik yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam.²⁰

F. Sistematika Penulisan

Untuk menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, laporan dituangkan dalam lima bab, yang disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran secara jelas, runtut, dan menyeluruh, serta diberi judul “Musik dalam Ibadah Sekolah Minggu di Gereja Pantekosta di Indonesia Metro Lampung”. Sistematika laporan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan, proses pengumpulan data, serta sistematika penulisan.

Bab II Mengenal Sekolah Minggu, berisi penjelasan mengenai apa itu Sekolah Minggu, sejarah kemunculannya, perkembangannya di Indonesia, konsep

²⁰Periksa Merriam, *Op. Cit.*, pp. 222-227.

kegiatan Sekolah Minggu, serta deskripsi mengenai Sekolah Minggu di GPDI Metro Lampung.

Bab III Ibadah Sekolah Minggu di GPDI Metro Lampung, berisi definisi ibadah, berbagai ibadah di lingkungan GPDI Metro Lampung, dan prosesi pelaksanaan Ibadah Sekolah Minggu, dengan sampel ibadah Sekolah Minggu di GPDI Metro Lampung. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang sebuah ibadah Sekolah Minggu, berikut musik yang digunakan.

Bab IV Kajian Teks dan Konteks Musik dalam Ibadah Sekolah Minggu, berisi analisa mengenai teks dan konteks musik dalam ibadah Sekolah Minggu di GPDI Metro Lampung.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan atau generalisasi dari permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yakni permasalahan yang secara eksplisit dikemukakan dalam rumusan masalah. Penarikan generalisasi ini tentunya didasarkan atas analisa dari data-data yang diperoleh. Selanjutnya, bagian ini diakhiri dengan saran, yang pada dasarnya merupakan hal-hal yang dirasa perlu perlu diperhatikan atau sesuatu yang pada dasarnya penting namun belum terwujud atau terlaksana. Gagasan-gagasan yang sifatnya saran ini muncul sebagai dampak dari dilakukannya studi ini.